

Epistemologi Arogansi dan Ilusi Kemandirian Intelektual: Analisis Komprehensif Tafsir Surah Ghafir Ayat 83 dalam Konteks Krisis Peradaban Modern

1. Pendahuluan: Fenomena Kegembiraan yang Menyesatkan

Dalam narasi besar sejarah peradaban manusia, terdapat sebuah pola berulang yang dicatat dengan sangat teliti oleh Al-Qur'an: momen ketika sebuah masyarakat mencapai puncak pencapaian intelektual dan material, namun justru pencapaian tersebut menjadi hijab yang menghalangi mereka dari kebenaran fundamental eksistensi. Fenomena ini bukanlah produk dari kebodohan atau kurangnya informasi, melainkan paradoks dari kelebihan informasi yang tidak disertai dengan kebijaksanaan (*hikmah*). Surah Ghafir (juga dikenal sebagai Surah Al-Mu'min), ayat 83, memberikan diagnosis yang tajam mengenai patologi ini. Ayat tersebut berbunyi:

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan." (QS. Ghafir: 83) ¹

Laporan penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam dinamika psikologis, sosiologis, dan epistemologis yang terkandung dalam ayat ini. Kita tidak hanya berbicara tentang sejarah bangsa-bangsa terdahulu yang telah punah, tetapi sebuah arketipe perilaku manusia yang terus berulang hingga era pasca-modern saat ini. Fenomena "merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka" (*farihu bima 'indahum min al-'ilm*) merepresentasikan sebuah kondisi kemandirian intelektual semu—sebuah *epistemological hubris*—di mana manusia merasa bahwa akumulasi data empiris, kemajuan teknologi, dan sofistikasi filsafat mereka telah cukup untuk menjawab seluruh persoalan kehidupan, sehingga menisbikan kebutuhan akan wahyu Ilahi.

Dalam konteks kontemporer, sikap ini bermanifestasi dalam bentuk *saintisme* (keyakinan bahwa sains adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran), sekularisasi ilmu pengetahuan, dan optimisme teknologi yang berlebihan (*technological solutionism*). Melalui sintesis antara tafsir klasik, filsafat ilmu, sosiologi pengetahuan, dan psikologi kognitif, laporan ini akan menelusuri bagaimana "ilmu" yang seharusnya menjadi cahaya, justru dapat bermutasi menjadi instrumen kesombongan yang mengantarkan manusia pada kehancuran (*encirclement* atau *Haaqa*) yang tak terduga.

Analisis ini akan bergerak dari eksegesis teologis menuju kritik filosofis terhadap modernitas, menggunakan kerangka pikir tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam kritik sekularismenya, Thomas Kuhn dalam struktur revolusi sains, serta studi-studi psikologis mengenai bias kognitif dan efek Dunning-Kruger. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa peringatan dalam Surah Ghafir bukan sekadar dongeng purba, melainkan sebuah hukum sejarah (*Sunnatullah*) yang relevan untuk mendiagnosis krisis peradaban modern yang "mabuk" oleh pencapaiannya sendiri namun rapuh di hadapan realitas metafisik.

2. Eksegesis Teologis: Anatomi Kesombongan Intelektual

Untuk memahami kedalaman kritik Al-Qur'an terhadap arogansi intelektual, kita perlu melakukan pembedahan linguistik dan tafsir yang mendalam terhadap struktur QS Ghafir: 83. Ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kulminasi dari teguran Allah terhadap mereka yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa alasan yang benar (*bi ghayri sultan*).

2.1 Analisis Linguistik: *Farihu*, *'Ilm*, dan *Haaqa*

Kata kunci pertama yang menjadi poros pembahasan adalah **Farihu** (mereka bergembira/bersukacita). Dalam konteks ayat ini, kegembiraan tersebut bukanlah ekspresi kebahagiaan yang positif (*surur*), melainkan sebuah bentuk *exultation* atau kegirangan yang sombong dan meremehkan. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kegembiraan ini adalah bentuk kepuasan diri yang mematikan rasa ingin tahu terhadap kebenaran yang lebih tinggi.² Mereka tidak hanya menolak wahyu; mereka merasa "cukup" dan superior dengan apa yang mereka miliki. Ini adalah manifestasi dari *Istaghna* (merasa diri cukup), yang dalam Surah Al-'Alaq disebut sebagai akar dari kedurhakaan manusia.

Kata kunci kedua adalah **'Ilm** (ilmu/pengetahuan). Menariknya, Al-Qur'an menggunakan kata *'ilm* untuk merujuk pada apa yang dimiliki oleh kaum ingkar tersebut. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menafikan bahwa mereka memiliki pengetahuan. Mereka bukanlah orang-orang bodoh dalam urusan duniawi. Tafsir *Ma'arif-ul-Qur'an* menjelaskan bahwa ilmu di sini bisa merujuk pada keahlian dalam perdagangan, industri, retorika, atau filsafat.³ Namun, ilmu ini menjadi *hijab* karena ia bersifat parsial dan terputus dari sumber transenden. Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Quran* menggambarkan fenomena ini sebagai ilmu yang memotong hubungan manusia dengan realitas yang lebih besar, mengurung mereka dalam penjara materialisme.⁴

Kata kunci ketiga adalah **Haaqa** (mengepung/meliputi). Penggunaan kata ini sangat visual dan mengerikan. Azab tidak digambarkan datang dari satu arah (seperti serangan musuh yang bisa ditangkis), melainkan *mengepung* mereka dari segala penjuru. Ini menyiratkan ironi yang tragis: ilmu pengetahuan yang mereka banggakan—yang mereka pikir adalah benteng pertahanan mereka—justru gagal mendeteksi atau mencegah kehancuran yang datang melingkupi mereka.

Realitas yang mereka perolok-olokkan (*yastahzi'un*)—seperti hari kiamat atau azab Tuhan—menjadi realitas yang menelan eksistensi mereka.¹

2.2 Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer

Ibnu Katsir: Disputasi Melawan Wahyu

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyoroti bahwa ayat ini berbicara tentang bangsa-bangsa yang, ketika para Rasul datang membawa bukti yang nyata (Bayyinah), mereka menjawab dengan argumen-argumen filsafat atau tradisi intelektual mereka sendiri. Mereka tidak sekadar menolak, tetapi mendebat (mujadalah) dengan menggunakan kerancuan berpikir (*shubhat*) untuk mematahkan kebenaran. Ibnu Katsir mengutip bahwa mereka berkata, "Kami lebih tahu daripada kamu," sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa akar masalahnya adalah epistemologi tandingan yang mereka bangun untuk menolak kenabian.⁵

Sayyid Qutb: Keterputusan dari Fitrah

Sayyid Qutb memberikan dimensi psikologis yang mendalam. Ia melihat sikap "bergembira dengan ilmu sendiri" ini sebagai bentuk narsisme peradaban. Manusia yang terputus dari Allah akan mencari sandaran pada rasionalitasnya sendiri. Namun, karena rasionalitas manusia terbatas, sandaran ini rapuh. Ketika mereka mengolok-olok ancaman Tuhan, itu adalah mekanisme pertahanan diri untuk menutupi ketakutan bawah sadar mereka akan ketidakpastian. Qutb menekankan bahwa ilmu yang tidak membimbing kepada Allah bukanlah ilmu yang hakiki, melainkan *Jahl* (kebodohan) yang menyamar.⁴

Al-Maududi: Filsafat sebagai Agama Baru

Abul A'la Maududi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "ilmu" yang dimaksud bisa jadi adalah filsafat, sains sekuler, hukum buatan manusia, atau teologi yang diciptakan oleh para pemuka agama mereka sendiri. Mereka menganggap sistem pengetahuan ini sebagai kebenaran final, sehingga memandang wahyu yang dibawa para Nabi sebagai sesuatu yang "tidak ilmiah" atau "kuno".¹ Ini sangat relevan dengan sikap modern yang sering kali menempatkan "konsensus ilmiah" atau "nilai-nilai liberal modern" sebagai standar moral absolut untuk mengadili ajaran agama.

Analisis Asad: Pusat Semesta Semu

Muhammad Asad memberikan interpretasi yang sangat relevan dengan humanisme modern. Ia menyebutkan bahwa tema utama surah ini adalah *false pride* (kebanggaan palsu) yang membuat manusia berpikir bahwa dirinya adalah pusat semesta. "Bergembira dengan ilmu" di sini diterjemahkan sebagai kepuasan diri dengan pengetahuan empiris yang diperoleh (*empirically-acquired knowledge*). Manusia merasa aman karena mereka telah menguasai hukum-hukum alam, lupa bahwa Pembuat Hukum tersebut memegang kendali di atas segalanya.⁵

2.3 Tabel Perbandingan Interpretasi Tafsir QS Ghafir: 83

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai spektrum penafsiran ayat ini, berikut disajikan tabel komparasi pandangan para mufassir:

Mufassir	Fokus Interpretasi	Makna 'Ilmu' yang Dibanggakan	Konsekuensi Psikologis
Ibnu Katsir	Tradisi Debat (<i>Mujadalah</i>)	Argumen filosofis & keraguan (<i>shubhat</i>) untuk menolak wahyu	Keangkuhan dialektis; merasa argumen mereka lebih kuat dari wahyu ⁶
Al-Qurtubi	Kesombongan (<i>Kibr</i>) & Kepuasan Diri	Pengetahuan duniawi yang membawa keuntungan materi	Hilangnya rasa butuh kepada Tuhan; hati yang tertutup (<i>Khatam</i>) ²
Sayyid Qutb	Keterasingan dari Fitrah	Sains/Rasionalitas yang terputus dari nilai Rabbani	Narsisme intelektual; hilangnya orientasi moral ⁴
Maududi	Filsafat & Hukum Sekuler	Sistem pemikiran buatan manusia (isme-isme)	Menganggap agama sebagai mitos atau takhayul ¹
Muhammad Asad	Humanisme & Empirisme	Sains empiris dan pencapaian material	Ilusi bahwa manusia adalah pusat semesta & penguasa nasib ⁵

3. Arkeologi Al-Qur'an: Studi Kasus Peradaban yang "Mabuk Ilmu"

Al-Qur'an tidak membiarkan konsep "kesombongan intelektual" ini menggantung di ranah abstrak. Melalui ayat-ayat lain, QS Ghafir: 83 dikontekstualisasikan dengan sejarah empiris bangsa-bangsa terdahulu (*al-qurun al-ula*). Mereka adalah bukti forensik dari tesis bahwa

kemajuan material tanpa bimbingan wahyu adalah resep kehancuran.

3.1 Kaum 'Ad: Hubris dalam Rekayasa Struktur

Kaum 'Ad sering disebut sebagai peradaban raksasa, baik secara fisik maupun arsitektural. Mereka adalah pembangun "Iram yang mempunyai tiang-tiang tinggi" (*Iram dhat al-'imad*), sebuah prestasi teknik sipil yang belum pernah tertandingi di negeri-negeri lain pada masanya.

- **Bentuk Ilmu Mereka:** Ilmu teknik, konstruksi, dan kekuatan fisik. Mereka sangat bangga dengan infrastruktur yang mereka bangun.
- **Manifestasi Kesombongan:** Arogansi mereka terekam dalam pertanyaan retorik mereka: "Siapakah yang lebih kuat dari kami?" (QS. Fussilat: 15). Mereka merasa bahwa struktur fisik yang mereka bangun memberikan keamanan mutlak. Ketika Nabi Hud memperingatkan tentang azab, mereka menolaknya karena dalam kalkulasi teknis mereka, tidak ada kekuatan yang bisa merobohkan pilar-pilar mereka.⁸
- **Mekanisme Kehancuran:** Allah menghancurkan mereka dengan *angin (sarsar)*. Ironinya sangat puitis: struktur batu yang kokoh dan kasat mata dihancurkan oleh udara yang tidak kasat mata dan lembut. Ilmu rekayasa mereka tidak memperhitungkan variabel metafisik, dan "tembok" pengetahuan mereka ditembus oleh elemen alam yang paling dasar. Ini adalah realisasi dari *Haaqa* (pengepungan); angin tersebut mengepung mereka selama tujuh malam delapan hari, menembus benteng-benteng yang mereka banggakan.⁸

3.2 Kaum Tsamud: Penguasaan Geologi dan Sumber Daya

Pewaris peradaban 'Ad, kaum Tsamud, mengembangkan keahlian dalam memahat gunung menjadi tempat tinggal (*wa tanhituna min al-jibali buyutan*). Mereka memiliki pengetahuan geologi dan manajemen air yang canggih.

- **Bentuk Ilmu Mereka:** Arsitektur batu, manajemen sumber daya alam, dan agrikultur. Mereka merasa aman ("*aminin*") di dalam gunung-gunung yang mereka pahat.
- **Manifestasi Kesombongan:** Ketika Nabi Saleh membawa mukjizat unta betina yang keluar dari batu, ini adalah tantangan langsung terhadap paradigma materialis mereka. Batu—materi mati yang mereka kuasai dan pahat—tiba-tiba melahirkan kehidupan atas izin Allah. Namun, mereka menolak tanda ini. Mereka lebih percaya pada *status quo* manajemen air mereka daripada mukjizat yang nyata.⁹
- **Mekanisme Kehancuran:** Mereka dihancurkan oleh *suara menggelegar (as-sayhah)* dan gempa. Gunung-gunung yang mereka jadikan tempat perlindungan justru menjadi kuburan mereka. Keahlian mereka dalam memanipulasi materi batu tidak berguna ketika materi itu sendiri bergetar atas perintah Penciptanya. Mereka "bergembira" dengan rumah-rumah batu mereka, namun rumah itu tidak melindungi mereka dari takdir.⁹

3.3 Fir'aun: Tirani Politik dan Ilusi Sainifik

Fir'aun (Pharaoh) merepresentasikan puncak kesombongan yang menggabungkan kekuasaan politik mutlak dengan klaim pengetahuan teologis dan kosmologis yang sesat.

- **Bentuk Ilmu Mereka:** Mesir Kuno adalah pusat peradaban dengan kemajuan dalam astronomi, kedokteran, hidrologi (Sungai Nil), dan sihir (ilusi optik/psikologis). Fir'aun membanggakan penguasaannya atas Sungai Nil: "*Bukankah kerajaan Mesir ini milikku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku?*" (QS. Az-Zukhruf: 51).
- **Manifestasi Kesombongan:** Fir'aun menggunakan pendekatan "pseudo-ilmiah" untuk menolak Tuhan Musa. Ia memerintahkan Haman untuk membangun menara tinggi agar bisa "melihat" Tuhannya Musa, sebuah upaya untuk mereduksi Tuhan menjadi objek empiris yang bisa diamati di langit.¹¹ Ia juga mengumpulkan para penyihir (teknokrat ilusi) untuk melawan mukjizat Musa, percaya bahwa "teknologi" sihir Mesir lebih unggul.
- **Mekanisme Kehancuran:** Fir'aun ditenggelamkan di Laut Merah. Air—elemen yang ia klaim ia kuasai (Sungai Nil)—menjadi instrumen kematiannya. Tepat pada momen kematiannya, seluruh ilusi pengetahuannya runtuh, dan ia mencoba untuk beriman, namun sudah terlambat. Ini adalah contoh sempurna dari "dikepung oleh apa yang mereka perolok-olokkan".¹²

3.4 Qarun: Arogansi Ekonomi dan Sains Kekayaan

Qarun (Korah) adalah arketipe dari kapitalis intelektual. Ia tidak hanya kaya, tetapi ia merasa kekayaannya adalah hasil langsung dari kecerdasannya.

- **Bentuk Ilmu Mereka:** Ilmu kimia (alkimia), manajemen keuangan, dan perdagangan.
- **Manifestasi Kesombongan:** Ucapan terkenalnya, "*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku*" (QS. Al-Qasas: 78), adalah manifesto sekularisme ekonomi. Ia menolak faktor berkah atau rezeki Tuhan. Ia yakin bahwa ia telah memecahkan kode kekayaan melalui algoritma intelektualnya sendiri.¹³
- **Mekanisme Kehancuran:** Bumi menelannya. Keamanan finansial yang ia bangun di atas pondasi "ilmu" ternyata rapuh di hadapan kuasa tektonik Tuhan. Hartanya tidak bisa menebusnya, dan ilmunya tidak bisa menyelamatkannya.

4. Krisis Epistemologi Modern: Sekularisasi Ilmu dan Hilangnya Adab

Beranjak dari narasi sejarah, kita menemukan bahwa pola yang sama terulang dalam struktur ilmu pengetahuan modern. **Syed Muhammad Naquib al-Attas**, seorang filsuf Muslim kontemporer terkemuka, memberikan kerangka analisis yang sangat relevan untuk menghubungkan QS Ghafir: 83 dengan kondisi intelektual Barat modern yang telah mengglobal. Menurut al-Attas, masalah utama umat Islam dan dunia modern bukanlah kebodohan (kurangnya data), melainkan "kerancuan ilmu" (*confusion of knowledge*) yang

berakar pada sekularisasi.¹⁴

4.1 Sekularisme vs Sekularisasi: Sebuah Distingsi Penting

Al-Attas membedakan antara sekularisme sebagai ideologi politik dan *sekularisasi* sebagai proses filosofis yang lebih mendalam. Sekularisasi, sebagaimana didefinisikan dalam sosiologi Barat dan diadopsi secara kritis oleh al-Attas, melibatkan tiga proses pelepasan (*disenchantment*) yang secara langsung berkaitan dengan "bergembira dengan ilmu sendiri":

1. Pelepasan Alam dari Nilai Spiritual (Disenchantment of Nature):

Sains modern memandang alam semesta sebagai entitas otonom yang berjalan sendiri berdasarkan hukum-hukum mekanis, tanpa campur tangan Ilahi. Pohon bukan lagi tanda (Ayah) kebesaran Allah, melainkan sekadar kayu atau selulosa. Ini membuat manusia merasa berhak mengeksploitasi alam tanpa batas moral. Pengetahuan mereka tentang "bagaimana" alam bekerja membuat mereka lupa "mengapa" alam diciptakan. Inilah bentuk "ilmu" yang membuat mereka bangga namun buta.¹⁶

2. Desakralisasi Politik (Desacralization of Politics):

Pemisahan otoritas politik dari legitimasi spiritual. Manusia merasa berdaulat penuh untuk membuat hukum, seringkali bertentangan dengan hukum Tuhan, atas nama rasionalitas publik atau konsensus demokrasi. Seperti Fir'aun, negara modern sering menempatkan dirinya sebagai sumber nilai tertinggi.¹⁸

3. Dekonsekrai Nilai (Deconsecration of Values):

Nilai moral dianggap relatif dan merupakan produk budaya atau evolusi, bukan ketetapan mutlak dari Tuhan. Ini melahirkan relativisme moral di mana "kebenaran" ditentukan oleh siapa yang memiliki kekuatan narasi atau teknologi paling canggih.

4.2 Hilangnya Adab dan Kerancuan Ilmu

Konsep kunci al-Attas untuk menjelaskan fenomena Ghafir 83 adalah **hilangnya Adab**. Dalam pandangan al-Attas, *adab* bukan sekadar sopan santun, melainkan "disiplin rohani, jasmani, dan aqliyah yang memungkinkan seseorang mengenali dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar".¹⁴

Ketika adab hilang, manusia melakukan ketidakadilan epistemologis. Mereka menempatkan ilmu fardhu kifayah (sains, teknologi, ekonomi) di atas ilmu fardhu 'ayn (pengenalan akan Tuhan dan diri). Mereka "bergembira" dengan ilmu parsial (sains) dan meremehkan ilmu universal (wahyu). Akibatnya, lahirlah pemimpin-pemimpin dan ilmuwan-ilmuwan yang pintar secara teknis tetapi "biadab" secara spiritual—menciptakan bom atom, rekayasa genetika tanpa etika, atau sistem ekonomi ribawi yang menindas, sambil merasa bangga dengan "kemajuan" tersebut.¹⁴

4.3 Tragedi Manusia Barat vs Sa'adah

Al-Attas juga menyoroti perbedaan fundamental antara konsep kebahagiaan Islam (*Sa'adah*) dengan konsep Barat yang tragis. Manusia Barat, yang bersandar pada rasionalitasnya sendiri (humanisme sekuler), pada akhirnya terjebak dalam "Tragedi". Seperti Sisyphus yang mendorong batu ke puncak gunung hanya untuk melihatnya jatuh kembali, manusia modern terus mengejar kemajuan tanpa akhir yang tidak pernah memberikan kepuasan batin. Kecemasan eksistensial (*Angst*) menjadi teman abadi mereka karena mereka telah membuang Tuhan dari kosmos mereka.

Sebaliknya, *Sa'adah* adalah ketenangan yang lahir dari kepastian kebenaran (*Yaqin*) dan pengakuan akan tempat diri di hadapan Tuhan. Mereka yang "bergembira dengan ilmunya" dalam QS Ghafir: 83 sesungguhnya sedang menuju tragedi, karena ilmu mereka tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental tentang makna hidup dan kematian.¹⁹

5. Filsafat Sains: Batas Empirisme dan Mitos Objektivitas

Klaim bahwa sains empiris adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran (*scientism*) adalah bentuk modern dari arogansi yang dikritik ayat ini. Namun, filsafat sains abad ke-20 telah meruntuhkan klaim objektivitas absolut dan permanensi kebenaran sains ini, membuktikan betapa rapuhnya "kegembiraan" para pemuja sains.

5.1 Thomas Kuhn dan Struktur Revolusi Sains

Thomas Kuhn, dalam karya monumentalnya *The Structure of Scientific Revolutions*, menunjukkan bahwa sains tidak berkembang secara linier menuju kebenaran absolut, melainkan melalui pergeseran paradigma (*paradigm shifts*) yang bersifat revolusioner dan seringkali irasional.²¹

- Sains Normal sebagai "Kegembiraan Semu":
Dalam periode "Sains Normal", para ilmuwan bekerja dalam satu paradigma (kerangka pikir) yang mereka yakini sebagai kebenaran final. Mereka memecahkan teka-teki (*puzzle-solving*) di dalam kotak tersebut dan seringkali mengabaikan anomali yang tidak sesuai dengan teori mereka. Ini mirip dengan sikap kaum terdahulu yang menolak mukjizat para Nabi karena tidak sesuai dengan "paradigma" mereka saat itu. Mereka "bergembira" dengan paradigma mereka yang terbatas.²¹
- Ketidakoherensian (*Incommensurability*):
Kuhn menjelaskan bahwa ketika paradigma bergeser (misalnya dari Newton ke Einstein), paradigma lama dan baru seringkali tidak bisa saling berkomunikasi. Demikian pula, paradigma materialisme sekuler seringkali "tidak nyambung" dengan paradigma wahyu. Namun, arogansi materialis membuat mereka menganggap ketidakpahaman mereka

sebagai bukti kesalahan agama, padahal itu adalah keterbatasan lensa mereka sendiri.²³

5.2 Hubris Lord Kelvin: "Fisika Sudah Selesai"

Salah satu contoh sejarah paling ironis dari arogansi ilmiah adalah pernyataan yang sering dinisbatkan pada Lord Kelvin atau fisikawan akhir abad ke-19, bahwa "Tidak ada lagi yang baru untuk ditemukan dalam fisika sekarang. Yang tersisa hanyalah pengukuran yang lebih presisi".²⁴

- **Konteks:** Pada tahun 1900, fisikawan merasa telah memetakan seluruh semesta dengan mekanika Newton dan termodinamika. Mereka merasa berada di puncak pengetahuan (*farihu bi 'ilmihim*).
- **Pengepungan (*Haaqa*):** Hanya beberapa tahun setelah pernyataan tersebut, muncul dua "awan kecil" yang meruntuhkan seluruh bangunan fisika klasik: eksperimen Michelson-Morley (yang melahirkan Relativitas) dan radiasi benda hitam (yang melahirkan Mekanika Kuantum). Fisika klasik "dikepung" oleh realitas sub-atomik dan kosmologis yang sama sekali tidak terduga. Arogansi kepastian mereka hancur berkeping-keping dalam satu generasi. Ini adalah peringatan keras bahwa apa yang kita anggap "fakta ilmiah mapan" hari ini bisa jadi hanyalah ilusi yang menunggu untuk dipatahkan.²⁴

5.3 Daftar Prediksi Ilmiah yang Gagal Akibat Arogansi

Sejarah sains penuh dengan contoh di mana konsensus ilmiah yang dipegang dengan sombong ternyata salah fatal. Tabel berikut merangkum beberapa kasus di mana "ilmu" menjadi hijab kebenaran:

Prediksi/Klaim Ilmiah	Tokoh/Institusi	Hasil Sebenarnya	Analisis Hubungan dengan QS Ghafir:83
Eugenika (Eugenics)	Konsensus Biologi Awal Abad 20 (AS & Eropa)	Digunakan untuk rasisme, sterilisasi paksa, dan Holocaust. Dibantah total oleh genetika modern.	Merasa "tahu" gen mana yang unggul/hina, mengambil peran Tuhan dalam seleksi manusia. ²⁶
"Benda lebih berat dari udara tak mungkin terbang"	Lord Kelvin (1895)	Pesawat terbang ditemukan oleh Wright Brothers (1903).	Menolak kemungkinan (<i>possibility</i>) berdasarkan

			keterbatasan teori saat itu. ²⁷
Pitldown Man	Komunitas Paleoantropologi (1912-1953)	Dianggap "missing link" ternyata (tulang orangutan + tengkorak manusia).	Keinginan kuat untuk membuktikan teori evolusi manusia membutuhkan ilmuwan dari penipuan kasar selama 40 tahun. ²⁸
Alam Statis Semesta (Steady State)	Kosmologi Dominan pra-1960an	Teori Big Bang (penciptaan dari ketiadaan) terbukti benar melalui radiasi latar kosmik.	Penolakan terhadap konsep "penciptaan" (awal mula) karena preferensi filosofis ateistik, akhirnya "dikepung" bukti empiris. ²⁹

6. Psikologi Ketidakpercayaan: Bias Kognitif dan Efek Dunning-Kruger

Mengapa manusia yang cerdas secara IQ bisa begitu resisten terhadap kebenaran spiritual? Psikologi modern menawarkan wawasan yang mendukung narasi Qur'an tentang "hati yang tertutup" akibat arogansi.

6.1 Efek Dunning-Kruger dalam Teologi

Efek Dunning-Kruger adalah bias kognitif di mana orang dengan kemampuan rendah dalam suatu domain melebih-lebihkan kemampuan mereka. Dalam konteks agama, banyak ilmuwan atau intelektual sekuler yang sangat ahli di bidang spesifik mereka (misal: biologi evolusioner atau astrofisika) merasa memiliki kompetensi yang sama untuk berbicara tentang teologi dan metafisika.³⁰

- Mereka "bergembira" dengan ilmu spesialisasi mereka dan menggunakannya untuk menghakimi ranah yang tidak mereka kuasai. Contohnya, argumen "Saya tidak melihat Tuhan di teleskop, maka Tuhan tidak ada" adalah kesalahan kategori (*category error*) yang fatal, namun diucapkan dengan kepercayaan diri tinggi oleh mereka yang sombong.
- Studi menunjukkan bahwa ateisme seringkali berkorelasi dengan gaya berpikir analitik yang menekan intuisi, namun gaya berpikir ini bisa menjadi bias ketika berhadapan dengan

konsep-konsep abstrak yang memerlukan kecerdasan spiritual atau emosional.³²

6.2 Saintisme sebagai Bias Kognitif

Penelitian tentang *epistemic arrogance* (arogansi epistemik) menunjukkan bahwa orang yang sombong secara intelektual cenderung³³:

1. Merasa tidak ada yang bisa dipelajari dari orang lain (termasuk Nabi).
2. Melihat pandangan dunia mereka sebagai ekstensi dari harga diri mereka, sehingga kritik terhadap pandangan tersebut dianggap sebagai serangan pribadi.
3. Memiliki "titik buta" (*blind spot*) terhadap keterbatasan metode mereka sendiri.

Orang-orang ini menolak "Tanda-Tanda" (Ayat) bukan karena tandanya tidak jelas, tetapi karena menerima tanda tersebut berarti meruntuhkan ego intelektual yang telah mereka bangun. Ini selaras dengan ayat "*Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya*" (QS. An-Naml: 14).

7. Solusionisme Teknologi: Berhala Baru Abad 21

Di era digital, arogansi "ilmu" bermutasi menjadi apa yang disebut Evgeny Morozov sebagai **Technological Solutionism**. Ini adalah keyakinan berbahaya bahwa setiap masalah manusia—mulai dari kemacetan, kelaparan, hingga kejahatan dan ketidakbahagiaan—dapat diselesaikan dengan aplikasi, algoritma, atau data yang cukup.³⁴

7.1 Algoritma sebagai Pengganti Hikmah

Solusionisme memandang dunia sebagai serangkaian kode yang rusak yang perlu di-*debug*.

- **Ilusi Kontrol:** Para teknokrat Silicon Valley seringkali percaya bahwa mereka bisa "merekayasa sosial" masyarakat menuju utopia tanpa melibatkan nilai-nilai agama atau moral tradisional. Mereka "bergembira" dengan *Big Data* dan *Artificial Intelligence*.
- **Kegagalan Moral:** Namun, pendekatan ini gagal memahami akar masalah manusia yang bersifat spiritual. Aplikasi pelacak kalori tidak menyembuhkan keserakahan; algoritma kepolisian (*predictive policing*) tidak menghapus ketidakadilan sistemik; media sosial tidak menyembuhkan kesepian eksistensial.
- **Pengepungan Digital:** Ironisnya, teknologi yang diciptakan untuk membebaskan manusia justru "mengepung" kita dengan masalah baru yang tak terduga: hilangnya privasi, adiksi dopamin, polarisasi politik, dan krisis kesehatan mental remaja. Kita dikepung oleh alat yang kita banggakan.³⁶

7.2 AI dan Batas Kemanusiaan

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) membawa arogansi ini ke level baru. Ada anggapan bahwa AI akan mencapai *superintelligence* yang membuat kearifan manusia (dan wahyu) menjadi usang.

- **Halusinasi AI:** Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa AI seringkali gagal membedakan antara fakta dan keyakinan (*belief*), serta rentan terhadap "halusinasi" (mengarang fakta dengan percaya diri). AI memiliki sintaksis (tata bahasa) tapi tidak memiliki semantik (makna) dan kesadaran.³⁷
- **Bahaya Otonomi:** Menyerahkan keputusan moral (seperti dalam senjata otonom atau pengadilan AI) kepada mesin adalah bentuk puncak dari dehumanisasi. Ini adalah konsekuensi dari memandang manusia hanya sebagai "mesin pemroses data" (pandangan materialis), yang pada akhirnya merendahkan martabat manusia itu sendiri.³⁹

8. Sintesis: Reintegrasi Tiga Kitab Tanda

Untuk mengobati penyakit arogansi intelektual yang didiagnosis dalam QS Ghafir: 83, kita perlu kembali pada epistemologi Islam yang integratif. Al-Qur'an tidak anti-sains; sebaliknya, ia memerintahkan pembacaan terhadap seluruh "Ayat" Allah. Kesalahan kaum yang dihancurkan adalah melakukan **dikotomi** dan **isolasi** terhadap satu jenis ayat sambil membuang yang lain.

8.1 Klasifikasi Ayat dalam Epistemologi Islam

Laporan penelitian ini mengusulkan kerangka reintegrasi berdasarkan tiga kategori ayat yang harus dibaca secara simultan⁴¹:

1. **Ayat Qauliyah (Tanda-Tanda Verbal/Wahyu):**
Ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Fungsinya adalah memberikan Worldview, nilai moral, hukum, dan pengetahuan tentang yang Gaib (Eschatology). Tanpa ini, sains menjadi buta arah (aimless).
2. **Ayat Kauniyah (Tanda-Tanda Kosmik/Alam):**
Ini adalah alam semesta yang menjadi objek sains natural. Fisika, biologi, dan astronomi adalah cara membaca ayat ini. Fungsinya adalah menunjukkan Qudrah (Kuasa) dan Hikmah (Kebijaksanaan) Allah. Membaca ayat kauniyah seharusnya menambah keimanan, bukan mengurangnya.
3. **Ayat Insaniyah (Tanda-Tanda dalam Diri/Psikis):**
Ini adalah studi tentang jiwa, kesadaran, dan sejarah manusia. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri..." (QS. Fussilat: 53).

8.2 Menjadi Ulul Albab

Sosok ideal yang merupakan antitesis dari "orang yang bergembira dengan ilmunya sendiri" adalah **Ulul Albab** (Orang yang Berakal Inti). Ciri Ulul Albab dijelaskan dalam QS Ali Imran: 190-191:

- Mereka melakukan observasi empiris (*penciptaan langit dan bumi*).
- Mereka melakukan aktivitas intelektual/dzikir (*mengingat Allah saat berdiri, duduk*).
- Mereka sampai pada kesimpulan metafisik: "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.*"

Kaum yang binasa dalam Ghafir 83 berhenti pada observasi empiris dan menggunakannya untuk *menolak* tujuan penciptaan. Ulul Albab menggunakan observasi empiris untuk *mengkonfirmasi* tujuan penciptaan.⁴³

9. Kesimpulan: Menghindari Pengepungan Realitas

Analisis mendalam terhadap Surah Ghafir ayat 83 mengungkapkan sebuah peringatan abadi bagi umat manusia, khususnya bagi peradaban modern yang didominasi oleh sains dan teknologi sekuler.

1. **Siklus Hubris:** Sejarah membuktikan bahwa bangsa yang merasa "cukup" dengan pengetahuan material mereka (seperti 'Ad, Tsamud, Fir'aun) dan meremehkan bimbingan wahyu, akan mengalami kehancuran yang ironis. Mereka dihancurkan oleh kekuatan alam yang mereka pikir telah mereka kuasai.
2. **Ilusi Objektivitas:** Klaim bahwa sains modern adalah satu-satunya kebenaran (*scientism*) adalah bentuk *farihu bima 'indahum min al-'ilm*. Filsafat sains (Kuhn) dan sejarah sains membuktikan bahwa pengetahuan manusia bersifat tentatif, revisibel, dan penuh dengan bias paradigma. Menjadikannya sandaran mutlak adalah tindakan irasional.
3. **Kerancuan Ilmu:** Sekularisasi ilmu (Al-Attas) telah mencabut ruh dari pengetahuan, menghasilkan data tanpa makna, dan teknologi tanpa etika. Hal ini menyebabkan krisis eksistensial dan kerusakan lingkungan global—bentuk "pengepungan" azab di era modern.
4. **Jalan Keluar:** Solusinya bukanlah meninggalkan sains, melainkan melakukan **desekularisasi ilmu** dan menanamkan kembali **Adab**. Ilmu pengetahuan harus dikembalikan fungsinya sebagai alat untuk mengenal Allah (*Ma'rifatullah*) dan mengelola bumi sebagai amanah (*Khalifah*), bukan sebagai alat dominasi dan kesombongan.

Sebagai penutup, ayat ini mengajarkan sebuah kerendahan hati epistemologis (*epistemic humility*). Setinggi apapun menara gading ilmu yang dibangun manusia, ia tidak akan pernah bisa menembus langit atau membelah bumi (QS. Al-Isra: 37). Kebenaran sejati hanya bisa dicapai ketika "ilmu yang ada pada kita" (empiris/rasional) tunduk dan bersujud di hadapan

"Ilmu yang datang dari-Nya" (wahyu). Tanpa integrasi ini, kita hanya sedang menunggu waktu untuk dikepong oleh akibat dari kesombongan kita sendiri.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Dan tidaklah berguna bagimu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkanmu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. Hud: 34)

Tabel Ringkasan Data Pendukung

Berikut adalah ringkasan elemen-elemen kunci yang dibahas dalam laporan ini beserta referensi sumbernya:

Konsep Kunci	Deskripsi	Sumber Referensi
Farihu (Exultation)	Kegembiraan sombong atas ilmu parsial yang menghalangi wahyu.	1
Haaqa (Enveloped)	Hukuman yang mengepung dari arah tak terduga (ironi nasib).	1
Arketipe Sejarah	'Ad (Fisik), Tsamud (Geologi), Fir'aun (Politik), Qarun (Ekonomi).	8
Sekularisasi Ilmu	Proses pencabutan nilai spiritual dari alam dan ilmu (Al-Attas).	14
Hilangnya Adab	Kerancuan menempatkan prioritas ilmu (Fardhu Kifayah > Fardhu 'Ayn).	14

Saintisme (Scientism)	Keyakinan irasional bahwa sains empiris adalah satu-satunya kebenaran.	26
Paradigm Shift	Sifat sains yang berubah-ubah, meruntuhkan klaim kebenaran absolut (Kuhn).	21
Dunning-Kruger	Bias kognitif di mana orang pintar melebih-lebihkan kompetensi teologisnya.	30
Integrasi Ayat	Penyatuan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah untuk kecerdasan holistik.	41

Referensi:

1. Surah Ghafir Ayat 83 (40:83 Quran) With Tafsir - My Islam, accessed January 5, 2026, <https://myislam.org/surah-ghafir/ayat-83/>
2. The Arrogance of 'Knowledge': Decoding Surah Ghafir, Verse 83 - Quran Gallery App, accessed January 5, 2026, <https://qurangallery.app/by-ayah/farihu-bima-indahum-minal-ilmi-surah-ghafir-40-83-meaning-tafsir>
3. Tafsir Surah Ghafir - 83 - Quran.com, accessed January 5, 2026, <https://quran.com/40:83/tafsirs/en-tafsir-maarif-ul-quran>
4. Fi Zilal al-Quran - Wikipedia, accessed January 5, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Fi_Zilal_al-Quran
5. Ghafir, accessed January 5, 2026, https://download.understandquran.com/fileadmin/user_upload/extras/Quran/tafsirishraqulmaani/Ishraq%20Volume%20VII-r.pdf
6. Tafsir of Surah Ghafir Ayat 1-85 (end) - honey for the heart, accessed January 5, 2026, <https://honeyfortheheart.wordpress.com/tafsir-ibn-kathir/surah-ghafir-ayat-1/>
7. In the Shade of the Qur'an | Fi Dhilal al-Quran - Kalamullah.Com, accessed January 5, 2026, <https://www.kalamullah.com/shade-of-the-quran.html>
8. Aad: The Arrogant Giants Destroyed by Divine Wind | Quranic Story, accessed January 5, 2026, <https://qurangallery.app/topics/aad-people-prophet-hud-quran-story>
9. Translation comparison for Surah 91. Ash-Shams, Ayah 11 | Holy Quran Online - Alim.org, accessed January 5, 2026,

- <https://www.alim.org/quran/compare/surah/91/11/>
10. Of Pharaoh and Thamud - Traversing Tradition, accessed January 5, 2026, <https://traversingtradition.com/2023/01/12/of-pharaoh-and-thamud/>
 11. Pharaoh in the Quran:A Symbol of Arrogance and Tyranny - QP, accessed January 5, 2026, <https://www.quranproject.org/Pharaoh-in-the-QuranA-Symbol-of-Arrogance-and-Tyranny-683-d>
 12. Pharaoh | IslamBasics.com, accessed January 5, 2026, <https://islambasics.com/chapter/pharaoh/>
 13. When Oppressors Fall, Lessons are Learned – Islamic Circle of North America (ICNA), accessed January 5, 2026, <https://icna.org/when-oppressors-fall-lessons-are-learned/>
 14. THE CONCEPT OF ISLAMIZATION OF SCIENCE: A STUDY OF THE ..., accessed January 5, 2026, <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/2323/819/7338>
 15. Islam and Secularism | ICIT Digital Library, accessed January 5, 2026, <https://www.icit-digital.org/books/islam-and-secularism>
 16. THE RELEVANCE OF CONTEMPORARY EPISTEMOLOGY ON EXISTING KNOWLEDGE: A CRITICAL ANALYSIS OF WESTERN SCIENTIFIC WORLDVIEW ACCORDING - UM Journal, accessed January 5, 2026, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/download/48951/16489/129645>
 17. Al-Attas's Critique of the Christian-Western Worldview: A Historical-Philosophical Review, accessed January 5, 2026, https://www.researchgate.net/publication/396222698_Al-Attas's_Critique_of_the_Christian-Western_Worldview_A_Historical-Philosophical_Review
 18. (PDF) Implementation of The Al-Attas's Islamization on The Impact of Desacralization of Politics - ResearchGate, accessed January 5, 2026, https://www.researchgate.net/publication/377696388_Implementation_of_The_Al-Attas's_Islamization_on_The_Impact_of_Desacralization_of_Politics
 19. Revisiting “Meaning and Experience of Happiness in Islam” - Caribbean Muslims, accessed January 5, 2026, <https://www.caribbeanmuslims.com/happiness-in-islam>
 20. The Tragedy of Humanism – Sayyid Naquib al-Attas | Allahcentric - WordPress.com, accessed January 5, 2026, <https://allahcentric.wordpress.com/2010/10/11/the-tragedy-of-humanism-sayyid-naquib-al-attas/>
 21. Kuhn Explores Paradigm Shifts in Scientific Thought | Research Starters - EBSCO, accessed January 5, 2026, <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/kuhn-explores-paradigm-shifts-scientific-thought>
 22. Thomas Kuhn on Paradigms - Joseph Mahoney's Home Page, accessed January 5, 2026,

- https://josephmahoney.web.illinois.edu/Publications/Papers/Anand_Larson_Mahoney.pdf
23. Full article: Christian theology emerged by way of a Kuhnian Paradigm Shift, accessed January 5, 2026, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21692327.2017.1422988>
 24. In Defense of Lord Kelvin, Michelson, and the Physics of Decimals | 4 gravitons, accessed January 5, 2026, <https://4gravitons.com/2016/03/11/in-defense-of-lord-kelvin-michelson-and-the-physics-of-decimals/>
 25. Did physicists around 1900 really believe they were close to "figuring it all out"?, accessed January 5, 2026, <https://hsm.stackexchange.com/questions/199/did-physicists-around-1900-really-believe-they-were-close-to-figuring-it-all-out>
 26. The Dangerous Rise Of Scientism - Hoover Institution, accessed January 5, 2026, <https://www.hoover.org/research/dangerous-rise-scientism>
 27. 13 Predictions About the Future That Were Dead Wrong - Reader's Digest, accessed January 5, 2026, <https://www.rd.com/list/predictions-that-were-wrong/>
 28. 20 of the Greatest Blunders in Science in the Last 20 Years | Discover Magazine, accessed January 5, 2026, <https://www.discovermagazine.com/20-of-the-greatest-blunders-in-science-in-the-last-20-years-1910>
 29. The Structure of Scientific Revolutions, accessed January 5, 2026, <https://eclass.uoa.gr/modules/document/file.php/ECD433/ME%CE%98%CE%9F%CE%94%CE%9F%CE%9B%CE%9F%CE%93%CE%99%CE%91/The%20Structure%20of%20Scientific%20Revolutions%2C%2050th%20Anniversary%20Edition%20by%20Thomas%20S.%20Kuhn%20%28z-lib.org%29.pdf>
 30. CRITICAL THINKING: "Ignorance Begets Confidence: The Dunning-Kruger Effect", accessed January 5, 2026, <https://alwaysquestionauthority.com/2013/07/07/critical-thinking-ignorance-begets-confidence-the-dunning-kruger-effect/>
 31. American Christianity is a textbook example of the Dunning–Kruger effect: absolute moral and epistemic certainty ("The Bible is clear," "God says...") paired with minimal actual knowledge. Ironically, those who study theology in depth frequently lose that certainty and often the faith itself. : r/atheism - Reddit, accessed January 5, 2026, https://www.reddit.com/r/atheism/comments/1pvtpev/american_christianity_is_a_textbook_example_of/
 32. The Negative Relationship between Reasoning and Religiosity Is Underpinned by a Bias for Intuitive Responses Specifically When Intuition and Logic Are in Conflict - NIH, accessed January 5, 2026, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5742220/>
 33. ARROGANCE, TRUTH AND PUBLIC DISCOURSE | Episteme | Cambridge Core, accessed January 5, 2026, <https://www.cambridge.org/core/journals/episteme/article/arrogance-truth-and-public-discourse/EB7618E77489F730D5020C3B88119285>

34. The God That Failed: Evgeny Morozov's "To Save Everything, Click Here", accessed January 5, 2026, <https://lareviewofbooks.org/article/the-god-that-failed-evgeny-morozovs-to-save-everything-click-here/>
35. Solutionism is rampant in artificial intelligence hype., accessed January 5, 2026, <https://slate.com/technology/2023/03/chatgpt-artificial-intelligence-solutionism-hype.html>
36. Technological solutionism - EPALE - European Union, accessed January 5, 2026, <https://epale.ec.europa.eu/en/blog/technological-solutionism>
37. Scientists just uncovered a major limitation in how AI models understand truth and belief, accessed January 5, 2026, <https://www.psypost.org/scientists-just-uncovered-a-major-limitation-in-how-ai-models-understand-truth-and-belief/>
38. AI lacks common sense – why programs cannot think - Lund University, accessed January 5, 2026, <https://www.lunduniversity.lu.se/article/ai-lacks-common-sense-why-programs-cannot-think>
39. Ethics for the Age of AI | Issue 168 - Philosophy Now, accessed January 5, 2026, https://philosophynow.org/issues/168/Ethics_for_the_Age_of_AI
40. Why AI Is A Philosophical Rupture | NOEMA, accessed January 5, 2026, <https://www.noemamag.com/why-ai-is-a-philosophical-rupture/>
41. Pendekatan Metakosmos, Makrokosmos, dan Mikrokosmos dalam Penguatan Kecerdasan Qauliyah, Kauniyah, dan Insaniyah - e-Journal UIN Suska, accessed January 5, 2026, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJEM/article/viewFile/37322/12305>
42. (PDF) Penguatan Kecerdasan Ayat Qauliyah, Kauniyah Dan Insaniyah (Pendekatan Metakosmos, Makrokosmos dan Mikrokosmos) - ResearchGate, accessed January 5, 2026, https://www.researchgate.net/publication/395843246_Penguatan_Kecerdasan_Ayat_Qauliyah_Kauniyah_Dan_Insaniyah_Pendekatan_Metakosmos_Makrokosmos_dan_Mikrokosmos
43. Qur'an Verses on Creation (Ayat 52) - My Islam, accessed January 5, 2026, <https://myislam.org/quran-verses/creation/>
44. Scientism - Wikipedia, accessed January 5, 2026, <https://en.wikipedia.org/wiki/Scientism>
45. The Folly of Scientism - The New Atlantis, accessed January 5, 2026, <https://www.thenewatlantis.com/publications/the-folly-of-scientism>
46. Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education, accessed January 5, 2026, <https://halqa.umsida.ac.id/index.php/halqa/article/view/1726>